**Metafora dalam Ungkapan yang Berkaitan dengan Hewan**

**di Bahasa Melayu Manado**

Theresia M. C. Lasut

Fakultas Ilmu Budaya

***Abstract***

*In the social life the values are always bounded to the certain culture. Every member of the society in one culture communicate by using the language. We can see the important of the language in human life. Indonesia as a big country possess Indonesian language as the official language but there are many local languages that exist in this region. One of the local language is Manadonese Malay.*

*The aim of this research is to find out the methapor meaning in the expression that relates to animal in Manadonese Malay. The method used was descriptive qualitative. The result showed that the way of using the methapor related to the animal had eleven aspects. They are enemies, insulting, less in faith, fear, excessive want, careful, keep possesion, equality, excessive action, stupidity, and not caring.*

**Pendahuluan**

Dalam hidup bermasyarakat nilai telah terikat oleh kebudayaan tertentu. Setiap anggota masyarakat dalam satu kebudayaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Kita dapat melihat betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam unsur-unsur kebudayaan. Koentjaranongrat (1979) menempatkan bahasa sebagai unsur pertama dari ke tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia bahwa menunjukkan identitas diri, daerah dan bangsa (Samsuri, 1981)

Indonesia sebagai suatu bangsa yang besar memiliki Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia merupakan hasil perkembangan bahasa Melayu, selain bahasa Melayu Medan, Bahasa Melayu Kupang, Bahasa Melayu Banjar, Bahasa Melayu Ambon, Bahasa melayu Jayapura, dan Bhasa Melayu Manado (Manoppo-Watupongoh, 1983). Bahasa Melayu Manado merupakan *Lingua Franca*di Sulawesi Utara (Lalamentik dan Salea, 1986). Bahasa Melayu Manado (BMM) digunakan secara luas di Sulawesi Utara teristimewa di kota Manado. Walaupun penduduk kita Manado terdiri dari berbagai etnis yang tentu saja memiliki bahasanya masing-masing, namun komunikasi satu dengan yang lainnya menggunakan BMM.

Menurut pengamatan penulis dalam berkomunikasi penutur BMM banyak menggunakan ungkapanyang mengandung makna metaforis sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Lakolf dan Johnson (1980) yakni bahasa yang kita gunakan sehari-hari memiliki jauh lebih banyak metafora daripada yang kita duga. Metafora adalah perbandingan yang dinyatakan secara tidak lansung yang menggunakan sesuatu hal atau sifat sebagai padanannya. (Guth, 1961)

Topik penelitian ini ialah metafora dalam ungkapan yang berkaitan dengan hewan pada BMM. Mengapa harus yang berkaitan dengan hewan? Karena sebagai penutur asli BMM, dalam percakapan sehari-hari penulis menemukan sejumlah ungkapan yang menggunakan beberpa jenis hewn sebagai pembanding atau sebagai pedoman untuk sesuatu hal atau seseorang. Lagipula, kajian makna sama penting mengingat sebuah kata misalnyadapat memiliki lebih dari satu makna.

Metafora Bahasa Melayu Manado sudah pernah dikaji sebelumnya namun metafora yang berkaitan dengan hewan belum diteliti secara mendalam dengan jumlah data yang memadai.

**Permasalahan**

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini ialah ungkapan-ungkapan metafora yang berkaitan dengan hewan apa saja yang ada dalam Bahasa Melayu Manado dan bagaimana makna budaya ungkapan tersebut ?

**Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ungkapan-ungkapan metaforis yang berkaitan dengan hewan dalam BMM dan menjelaskan maknanya.

**Manfaat Penelitian**

Manfaat kajian ini ialah untuk memberikan kontribusi terhadap konsep linguistik teristimewa tentang metafora dan makna budayanya. Hasil kajian ini diharapkan juga dapat membantu pembaca untuk mengerti ungkapan metaforik BMM dan maknanya.

**Tinjauan Pustaka**

Senduk (2008) dalam tesis yang berjudul “Pola Pikir di Balik Ungkapan Metaforis Bahasa Melayu Manado” telah menganalisis dan mendeksripsikan ungkapan-ungkapan metaforis BMM, pola pikir dan makna budayanya dengan hanya satu data yang berkaitan dengan hewan seperti yang diteliti oleh penulis sehingga kajian ini masih layak untuk dilakukan.

**Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Menurut Lakolf dan Johnson (1980) metaphor adalah alat untuk melihat suatu pengalaman berkaitan dengan lainnya.Wahab (1986) menyatakan bahwa metafora dapat dibagi menjadi:

1. Metafora Nominatif Subyektif
2. Metafora Nominatif Obyektif/Komplemen
3. Metafora Predikatif (verba)
4. Metafora Kalimat

Menurut Siregar (2004) melihat metafora sebagai tambahan dekoratif untukmemperindah bahasa sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari bahasa figuratif karena metafora diartikan sebagai kata atau kata-kata yang tidak menggunakan makna sehari-hari.

Linguistik sebagai ilmu bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakatnya. Sapir (dalam Wahab,1992) menyatakan bahwa bahasa merupakan lambang yang sempurna dari pengalaman manusia,bahasa tidak dapat dipisahkan dari tindakan,bahasa merupakan wahana ungkapan yang nuansanya sangat halus.

Sebuah asumsi menjadi pokok pemikiran yang dianjurkan Sapir-Whorf, yaitu perilaku pada masyarakat ditentukan antara lain oleh pandangannya mengenai kenyataan dan kenyataan itu ditentukan oleh bahasa, dengan kata lain jalan pikiran manusia cenderung terbentuk oleh bahasa yang digunakannya.

**Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. data dikumpulkan melalui penelitian lapangan yaitu melalui informan ialah manusia di atas 30 tahun,mempunyai intelegensia yang baik metode yang dilakukan ialah metode simak dan teknik sadap kemudian dilanjutkan dengan teknik sadap libat cakap. Semua data yang terkumpul diklarifikasikan berdasarkan empat klarifikasi oleh Wahab kemudian dianalisis maknanya.

Lokasi yang dipiih ialah Kota Manado,ibukota Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada mobilitas masyarakat yang tinggi karena lokasi ini merupakan tempat bertemunya para pendatang dari berbagai suku,ras,agama namun tetap menggunakan BMM sebagai lingua franca.

**PEMBAHASAN**

**Ungkapan MetaforaBMM**

Pengklasifisikasian metafora menggunakan konsep Wahab (1960) yang membaginya menjadi empat:

**Metafora Nominatif Subyektif**

Metafora jenis ini yang ditemukan ialah:

1. ***Anjing deng tusa*** *so bakalae lagi*
2. Anjing dengan kucing sudah berkelahi lagi
3. Anjing dengan kucing kembali berkelahi
4. ***Gaja anak*** *so ba kamari*
5. Gajah anak sudah sedang kemari
6. Si gemuk sedang kesini
7. *Tu* ***burung taong*** *da maso gereja*
8. Itu burung tahun ada masuk gereja
9. Itu orang yang sekali setahun ke gereja, sekarang ke gereja
10. *Tu* ***burung paniki*** *da pulang jam 4 pagi kita da lia*
    1. Itu burung kelelawar ada pulang jam 4 pagi kita ada lihat
    2. Si maling pulang jam 4 pagi, saya lihat

**2.1.2 Metafora Nominatif Objektif/Komplemen**

Ungkapan jenis ini yang ditemukan ialah:

1. *Sisir akang kwa dia pe* ***sarang ofu.***
2. Sisirkan dia punya sarang lebah
3. Sisirlah rambutnya
4. *Ini rumah persis****kandang babi.***
5. Ini rumah persis kandang babi?
6. Rumah ini sama persis dengan kandang babi?
7. *Tu cewe* ***bongko udang*** *mar sombong.*
8. Itu gadis bongkok udang tapi sombong
9. Gadis itu berbadan bongkok seperti udang tetapi sombong
10. *Tu satu itu memang* ***otak udang.***
11. Itu satu itu memang otak udang
12. Orang itu memang bodoh
13. *Badiam sadiki kwa. Ngana rupa* ***gai gatal.***
14. Diam sedikit. Kamu seperti ulat gatal
15. Diamlah sebentar. Kamu seperti ulat bulu (yang gatal)
16. *Tu cowok pasung tare mar* ***bobou paniki.***
17. Itu pemuda ganteng tapi bau kelelawar
18. Pemuda itu ganteng, tetapi berbau busuk
19. *So mo makang, so cari garam lagi tu Steven. Dasar* ***gargantang sapi****.*
20. Sudah mau makan, sudah cari garam lagi itu Steven. Dasar kerongkongan sapi
21. Akan makan, si Steven mencari garam. Dasar penyuka rasa asin.
22. *Maxie pe kodomo so jadi* ***tusa basa****. Itu bapontar lagi kwa*.
    1. Maxie punya anak sudah jadi kucing basah. Itu pesiar lagi
    2. Anak Maxie jadi takut. Makanya jangan pesiar/keluar rumah.
23. *Dia pe tulisan* ***cakar ayam*** *nda dapa baca.*
    1. Dia punya tulisan cakar ayam tidak dapat baca
    2. Tulisannya buruk, tidak terbaca

**Metafora Predikatif (Verba)**

Metafora predikatif yang ditemukan ialah:

1. *Ta pe mama kurang da* ***bembeng cakalang*** *karena ujang karas waktu pulang.*
2. Kita punya mama kurang ada jinjing tongkol karena hujan keras waktu pulang
3. Ibu saya menjinjing sepatu karena hujan deras saat pulang
4. *Profesor Wiesye da* ***bacari kutu*** *priksa kita pe skripsi*
5. Profesor Wiesye ada mencari kutu memeriksa kita punya skripsi
6. Profesor Wiesye mencari dengan saksama dalam memeriksa skripsi saya

**Metafora Kalimat**

Metafora kalimat yang ditemukan ialah:

*Udang deng katang bakar sama-sama merah*

**Makna Ungkapan Metaforis**

Setelah menganalisis ungkapan-ungkapan metaforis, maka telah ditemukan makna budayanya sebagai berikut:

1. **Permusuhan**

***Anjing deng tusa****so bakalae lagi.*

Ada anggapan bahwa anjing dan kucing tidak bisa bertemu. Bila bertemu akan terjadi perkelahian, penyerangan dan tidak ada yang mau mengalah. Menggonggong, mengeong dan cakar-mencakar mengiringi perseteruan. Keadaan ini diibaratkan kepada orang-orang yang tidak dapat bertemu karena perselisihan. Mereka disebut *anjing deng tusa* ‘anjing dan kucing’.

1. **Penghinaan**

Terdapat beberapa ungkapan untuk menyatakan penghinaan, yakni:

*Gaja anak* ‘si gemuk’*, burung paniki* ‘maling’, *sarang ofu* ‘rambut keriting tebal’*, bongko udang* ‘bongkok’.

1. *Tu cewe* ***bongko udang*** *mar sombong.*

Orang yang tubuhnya agak bongkok biasanya disebut *bongko udang*. Bentuk tubuh udang melengkung menginspirasi penutur BMM untuk melekatkannya pada orang yang tidak tegap atau agak bongkok sedikit menyebut orang lain *bongko udang* merupakan suatu penghinaan.

1. *Tu* ***burung paniki*** *da pulang jam 4 pagi kita da lia*.

Paniki ‘kelelawar’ merupakan hewan yang biasanya tidur pada siang hari dan keluar mencari makanan pada malam hari sehingga diibaratkan kepada pencuri/maling yang biasanya beraktifitas di malam hari menyebut seseorang *burung paniki* merupakan suatu penghinaan.

1. *Sisir akang kwa dia pe* ***sarang ofu***.

*Ofu* ‘lebah’ merupakan hewan yang hidup bergerombol. Kerumunan lebah yang ada di sarang dengan keriuhan bunyi menginspirasi penutur BMM untuk menyebut rambut keriting lebar dengan *sarang ofu.* Kerumunan lebah dengan keriuhan bunyinya bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi ketika ungkapan *sarang ofu* diibaratkan manusia maka itu memiliki makna (sense) negatif.

1. ***Gaja anak*** *so ba kamari*

Kita tahu bersama bahwa gajah merupakan hewan yang sangat besar, sehingga bila dilekatkan pada orang bertubuh subur sangat tepat, walaupun hanya anak gajah bukan induk gajah, orang gemuk biasanya tidak ingin membicarakan atau menyinggung bentuk berat tubuhnya, sehingga bila seseorangdisebut *gaja anak* maka akan tersinggung dan merasa terhina.

1. **Sikap Kurang Beriman**

*Tu* ***burung taong*** *da maso gereja*

Penutur BMM yang mayoritas beragama Kristiani biasanya mengalami keadaan dimana tempat ibadahnya penuh dengan jemaat yang beribadah biasanya pada hari natal. Keadaan ini tidak dialami setiap minggu. Berarti ada jemaat yang kadang atau tidak pernaah sama sekali datang ke tempat ibadah kecuali pada hari raya, sehingga mereka biasa disebut *burung taong*, sejenis burung yang menurut masyarakat setempat hanya terlihat setahun sekali. Sikap ini menunjukkan sikap kurang beriman.

1. **Rasa Takut**

*Maxie pe kodomo so jadi* ***tusa basa***

*Tusa basa* secara harafiah berarti kucing basah. Seekor kucing ketika kena air/basah badannya kelihatan mengecil; ada pandangan bahwa kucing ini takut air. Jadi, rasa takut kucing itu oleh penutur BMM diibaratkan kepada orang yang merasa takut.

1. **Keinginan Berlebihan**

*Somo makang, so cari garam lagi tu Steven, dasar* ***gargantang sapi***

Sapi merupakan binatang yang mudah ditemui dimanapun di Sulawesi Utara. Sapi dianggap menyukai garamsecara berlebihan. Makanannya biasa diberi garam, sehingga orang yang menyukai rasa asin disebut gergantang sapi atau kerongkongan sapi. *Gergantang sapi* bermakna keinginan berlebihan.

1. **Ketelitian**

*Profesor Wiesye* ***bacari kutu*** *priksa kita pe skripsi*

Kutu yang dimaksud disini merupakan hewan kecil yang hidup di kepala manusia teristimewa wanita. Bila kepala dipenuhi kutu, maka salah satu jalan untuk membersihkannya ialah dengan cara mengeluarkannya satu per satu dari kepala. Itu harus dilakukan dengan teliti. Aktifitas ini oleh penutur BMM disebut *cari kutu*. Ketika sang Profesor memeriksa dengan teliti, maka disebut *cari kutu*. Ini bermakna melakukan sesuatu dengan penuh ketelitian.

1. **Memelihara/Menjaga Milik Pribadi**

*Ta pe mama kurang da* ***bembeng cakalang*** *karna ujang karas waktu pulang*

*Cakalang* ‘tongkol’ merupakan hasil laut Sulawesi Utara yang sangat popular bahkan menjadi ikon hasil laut Sulawesi Utara. Bila kita membeli tongkol secara utuh maka bagian ekor akan diikat dengan tali. Tali inilah yang akan menjadi pegangan sehingga terlihat kita menjinjing yang dalam BMM *babembeng*. *Bembeng cakalang* berarti menjijnjing sandal atau sepatu seperti melewati sungai atau banjir. Menjinjing sepatu atau sandal dilakukan untuk menjaga agar barang yang kita miliki tidak rusak kena air.

1. **Kesetaraan**

*Udang deng katang bakar sama-sama merah*

*Udang dan katang* mempunyai kesamaan ketika dipanaskan dalam kuali untuk digoreng dan dibakar ini berarti bahwa dua orang yang dimaksud berada pada level yang sama; yang satu tidak lebih baik dari yang lainnya. Jadi, ungkapan ini bermakna kesetaraan.

1. **Sikap Aktif Berlebihan**

*Badiam sadiki kwa. Ngana rupa* ***gai gatal****.*

*Gai gatal* yang berarti harafiah ulat gatal/bulu merupakan binatang kecil yang bila terkena kulit manusia akan terasa sangat gatal. Orang yang terkena ulat bulu biasanya akan menggaruk-garuk tanpa henti. Itu sebabnya ungkapan ini disematkan pada orang yang terlalu aktif.

1. **Kebodohan**

*Tu satu itu memang* ***otak udang****.*

Ada pandangan penutur BMM bahwa *otak udang* hanya diisi becek karena udang dapat hidup di air kurang bersih sekalipun. Orang bodoh dianggap memiliki otak yang hanya berisi becek.

1. **Ketidakpedulian**

**a.** Ketidakpedulian terhadap kebersihan

*Tu cowok pasung tare mar bobou paniki*

*Paniki* “Kelelewar” banyak dijumpai di Sulawesi Utara bahkan hewan tersebut termasuk kuliner ekstrim yang dijumpai di daerah ini . Karena cukup dikenal maka masyarakat kenal pula dengan bau yang menyengat yang dikeluarkan oleh hewan ini. Oleh sebab itu bau badan dari orang yang kurang peduli dengan kebersihan diri disebut *bobou paniki.*

**6.Ketidakpedulian terhadap kerapihan**

*Ni rumah persis kandang babi*

Rumahku istanaku seringkali tidak menjadi ungkapan yang diresapi banyak orang. Itu terlihat dari keadaan rumah yang semrawut,berantakan dan kotor . Ini menandakan ketidakpedulian pemlik atau orang yang tinggal di rumah tersebut.

*Dia pe tulisan cakar ayam nda dapa baca*

Tulisan yang susah terbaca diibaratkan *cakar ayam* yang tentu saja berantakan atau tidak rapih. Hal ini dianggap tidak mempedulikan kerapihan.

**Kesimpulan**

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari sosial budaya masyarakatnya. Ungkapan-Ungkapan yang ada dalam satu masyarakat tentu saja memiliki makna dalam budaya tersebut.Ungkapan – ungkapan yang berkaitan dengan hewan yang mengandung makna metaforik dalam BMM, ialah sebagai berikut: *anjing deng tusa, gaja anak,burung paniki,sarang ofu,bangko udang,burung taong,tusa basa,gargantang sapi,cari kutu,bembeng cakalang,udang deng katang bakarsama-sama merah,gai gatal,otak udang,kandang babi,cakar ayam* dan *bobou paniki.*Sedangkan makna budaya yang ditemukan dalam ungkapan-ungkapan tersebut ialah: pemusuhan, penghinaan,sikap kurang beriman,rasa takut,keinginan berlebihan,ketelitianmemelihara/menjaga milik pribadi,kesetaraan, sikap aktif berlebihan, kebodohan dan ketidakpedulian.

**Saran**

Masih cukup banyak jenis ungkapan BMM yang belum diteliti misalnya tentang ungkapan bermakna budaya yang berkaitan dengan tumbuhan dan hal-hal spesifik yang lain. Diharapkan dapat dilakukan penelitian tentang topik-topik ini oleh peneliti yang lain.

**Daftar Pustaka**

Lakof, G dan Mark Johnson, 1980. *Methapors We Live By.* USA: University of Chicago

Press

Wahab, A, 1986. *Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi,* dalam PELBA 3.

Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya: Ketiga. Bambang K. Purwa (Penyunting), Jakarta: Penerbit Kanisius.

Jansen, Frieda, 2012. Ungkapan Bahasa Bermakna Budaya dalam Lagu-lagu Melayu

Manado. Program Pascasarjana Unsrat Manado.

Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta:Rineka Cipta

Duranti, Alesandro, 1997. *Linguistics Antrophology.* United Kingdom, Cambridge

University Press.

Manoppo-Watupongoh, G.Y.J, 1983. Bahasa Melayu di Minahasa pada Abad ke-19.

Disertasi; UI Jakarta.

Lalamentik, W.H.C.M, dan Martha Salea-Warouw, 1985. Partikel Bahasa Melayu

Manado. Proyek P2T Unsrat manado.

Guth, Hans.P, 1961. *Consice English Handbook.* California, Wadsworth Publishing

Company Inc.

Siregar, U.B, 2004. Metafora Kekuasaan dan Metafora melalui Kekuasaan: Melacak

Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa. Dalam Purwa K.B (ed)

PELBA 17, Jakarta: Unika Atmadjaya dan Yayasan Obor Indonesia, hal 139-196.